

## PENGARUH AUDIT *TENURE*, *FEE* AUDIT, UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, SPESIALISASI AUDITOR, KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT

Rafif Ivan Hartono, Herry Laksito<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of Audit Tenure, Audit Fee, Public Accounting Firm Size, Auditor Specialization, and Audit Committee on Audit Quality. The Audit Tenure variable is proxied by how long a KAP carries out audit duties on a client, the Audit Fee variable is proxied by the natural logarithm of professional fees, KAP size is proxied by the Big four and non-Big four KAP types, Auditor Specialization is proxied by the auditor's control over market share with a limit of 15%, and the Audit Committee is proxied by the existence of an audit committee in a company. Audit Quality variable is proxied by Going Concern Opinion (score 1) and Non-Going Concern Opinion (score 0). This study uses data from companies in the energy industry listed on the IDX between 2016 and 2019. Of the 229 samples that meet the criteria, 37 companies can be categorized as receiving going concern opinions and 192 receiving non-going concerns opinions. Statistical testing was carried out using Logistic Regression with the help of SPSS version 25 computer program. The results of this study indicate that only the size of the public accounting firm has a positive influence on audit quality, while audit tenure, audit fees, auditor specialization, and audit committee have no effect on audit quality.*

*Keywords: audit tenure, audit fees, public accounting firm, auditor specialization, audit committee, audit quality, going concern*

### PENDAHULUAN

Perusahaan ialah sebuah organisasi dimana terdiri atas pemegang saham yang memberi modal dan manajemen yang mengoperasikan perusahaan. Ardani (2017) menambahkan perusahaan harus memakai pihak ketiga yang mempunyai independensi yang tinggi dan kompetensi untuk memeriksa laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan. Independensi dan kompetensi yang tinggi menjadi syarat yang wajib dimiliki oleh akuntan publik, yang mana auditor memberi pandangan audit yang dapat diandalkan oleh semua pihak.

Diah (2017) menyatakan pentingnya memerlukan jasa auditor pada perusahaan, supaya laporan keuangan yang sudah diterbitkan mempunyai tingkatan kebenaran yang sangat kuat tanpa adanya kecurangan yang dilaksanakan oleh pihak manajemen perusahaan pada laporan keuangan. Diah (2017) menambahkan audit merupakan proses penyatuan dan penilaian bahan bukti yang mengandung informasi dari perusahaan yang dilaksanakan oleh pihak berkompeten dan netral supaya mampu untuk memastikan serta mengungkapkan informasi yang selaras dengan berbagai kriteria yang sudah diatur. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas audit harus terus dilaksanakan.

DeAngelo (1981) mengartikan kualitas audit ialah peluang yang dimiliki auditor untuk mencari kekeliruan yang ada pada sistem akuntansi kliennya. Jika seorang auditor di dalam sistem akuntansi menemukan kekeliruan, maka seorang auditor dapat menyampaikan kekeliruan tersebut. Audit yang

---

<sup>1</sup> Corresponding author

berkualitas, menurut definisi ini, ialah audit yang dilaksanakan oleh auditor yang independen serta berkompeten. Kompetensi yang dimiliki auditor yang dimaksud merupakan kemampuan dalam menemukan kekeliruan dalam laporan keuangan, sedangkan independensi yang dimiliki oleh auditor yang dimaksud ialah keberanian untuk menyampaikan kekeliruan yang ditemukan pada laporan keuangan tersebut (Panjaitan, 2014).

Opini *going concern* yakni salah satu penanda yang dapat dipakai guna melihat kualitas audit. Penilaian auditor terkait apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dikenal sebagai opini kelangsungan usaha (Standar Profesi Akuntan Publik 2011 No. 1 Terkait Standar Audit, 2011). Opini audit atas laporan keuangan ialah salah satu penilaian investor dalam memutuskan untuk berinvestasi atau tidak. Kertas kerja atau laporan posisi keuangan perusahaan, yang harus menjelaskan nilai perusahaan dalam menilai keberadaan serta kelanjutannya di masa depan, merupakan inti dari kelangsungan usaha. Kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi di masa depan disebut sebagai "*going concern*". Faktor finansial dan nonfinansial memengaruhi hal ini Mulawarman (2009). Akibatnya, auditor harus mempertanggungjawabkan opini kelangsungan usaha yang ditawarkan, sebab pandangan tersebut akan memengaruhi tindakan pengguna laporan keuangan. Auditor harus dapat memastikan bahwa opini yang diberikan akurat dan relevan dengan situasi perusahaan saat ini (Santi, 2006).

Jasa audit Akuntan Publik atas informasi keuangan historis kepada suatu badan usaha dibatasi berturut-turut paling banyak 5 periode buku diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 Pasal 11 Undang-Undang Tahun 2015. Masih banyak kecurangan yang terjadi atas laporan keuangan yang diterbitkan auditor, kecurangannya berupa manipulasi laporan keuangan disebabkan masih minimnya peraturan yang mengatur terkait independensi dari seorang auditor (Rinanda & Nurbaiti, 2018).

Selain peraturan pemerintah yang mengatur terkait *tenure* audit dan independensi auditor, terdapat suatu hal yang mampu memengaruhi kualitas audit, yakni *fee* audit. Menurut Andriani & Nursiam (2018), besarnya biaya audit ditentukan oleh risiko penugasan, kompleksitas layanan yang dialokasikan, tingkat kompetensi yang dibutuhkan dalam memberi layanan ini, serta struktur harga KAP yang berkaitan.

Besar kecilnya KAP dan spesialisasi auditor merupakan dua kriteria yang juga dapat memengaruhi kualitas audit. Apabila KAP kecil dibandingkan dengan KAP *Non-Big four*, KAP besar seperti perusahaan akuntansi *Big four* dianggap mampu menunaikan audit dengan kualitas yang lebih tinggi DeAngelo (1981). KAP mempunyai reputasi dapat menunjukkan sikap independensi dari pihak auditor pada saat menjalankan tugas audit (Giri, 2010).

Pengetahuan dan pemahaman terkait karakteristik bisnis klien yang dimiliki oleh auditor spesialis dinyatakan oleh Mgbame *et al.* (2013) lebih baik jika dibandingkan dengan auditor nonspesialis. Auditor spesialis mempunyai kompetensi yang lebih untuk mendeteksi kecurangan ataupun kelalaian yang ada pada laporan keuangan, yang mana mampu berkontribusi dalam penyediaan informasi laba yang lebih baik. Auditor dapat disebut mempunyai spesialisasi industri jika auditor mempunyai klien presentase total aset lebih besar dari 30% (tiga puluh persen) dari keseluruhan total aset suatu entitas bisnis yang ada dalam suatu industri.

Wardhani (2009) menyatakan komite audit yang berada di dalam perusahaan mampu memberi pengawasan penuh kepada kinerja manajemen perusahaan serta dapat memperoleh informasi akurat yang diberikan oleh manajemen suatu entitas bisnis, serta komite audit juga dapat membantu para dewan komisaris untuk menganalisis laporan keuangan. Peran lain dari komite audit yaitu membantu menciptakan laporan keuangan yang akurat dan berkualitas. Artinya, komite audit turut memengaruhi baiknya kualitas audit yang dilaksanakan oleh auditor.

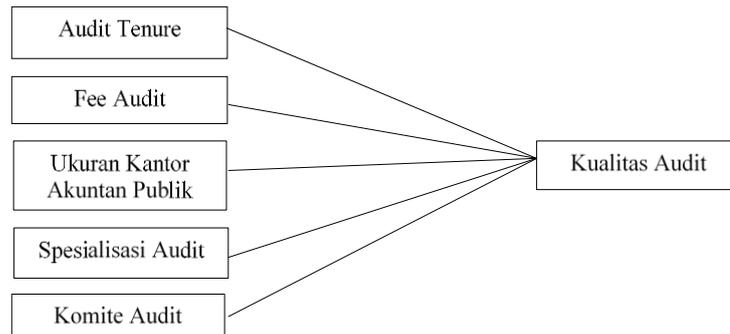
Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda, sehingga topik ini menarik untuk diteliti kembali. Variabel kualitas audit dalam penelitian ini diukur menggunakan Opini *Going Concern*. Auditor dianggap berani untuk mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, karena opini *going concern* menjelaskan keraguan atau keyakinan auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan dengan melihat kondisi perusahaan dari laporan keuangannya. Untuk itu, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat apakah dengan menggunakan proksi variabel dependen yang berbeda akan menghasilkan hasil yang berbeda pula dan untuk membuktikan bahwa apakah terdapat pengaruh audit *tenure*, *fee* audit, ukuran kantor akuntan publik, spesialisasi auditor, dan komite audit terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Penelitian ini menambahkan variabel komite audit sebagai variabel independen,

dimana diyakini bahwa komite audit dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen dengan melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan dan audit eksternal, sehingga dapat berpengaruh terhadap kualitas audit (Andi, 2010).

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pada bagian ini, akan dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1  
Kerangka Pemikiran



### Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit

Febriansyah (2014) menjelaskan bahwa teori keagenan menyatakan jika manusia tidak menyukai risiko, maka kelompok manajemen akan mengganti posisi auditor untuk meningkatkan kepercayaan dari kelompok *principal*. Timbulnya hubungan keagenan ditandai saat *principal* menunaikan perikatan dengan agen untuk menunaikan suatu jasa (Nazri *et al*, 2012). Hal ini dapat menjadikan terjadinya kemungkinan terburuk, yakni manajemen perusahaan akan memilih auditor agar dapat bekerja sama untuk kepentingan masing-masing.

Rinanda & Nurbaiti (2018) menjelaskan *tenure* dalam jangka waktu yang lama menjadikan auditor menguasai pemahaman terkait lingkungan perusahaan. Namun, auditor dapat kehilangan sifat independensi sebab *tenure* dengan periode waktu yang lama dan dapat memicu hubungan antara kelompok auditor dengan manajemen perusahaan.

Untuk menemukan laporan keuangan auditan yang mempunyai kualitas tinggi, auditor juga perlu mempertahankan sikap melalui *audit tenure* dan meningkatkan kualitas kerja selain profesionalitas kerja yang dimiliki. *Audit tenure* atau masa perikatan antara kelompok auditor dan *auditee* membuat kesimpulan auditan laporan keuangan lebih berkualitas, sebab interaksi auditor dengan *auditee* yang tidak terlalu dekat menyebabkan sikap netral yang dimiliki oleh auditor untuk menunaikan tanggung jawabnya tidak terganggu (Kurniasih, 2014).

Menurut Hamid (2016) masa perikatan yang singkat ialah kondisi kelompok auditor mendapat klien baru, tetapi harus mempunyai waktu yang lebih banyak untuk auditor memahami *auditee*. Kemampuan auditor untuk memperoleh informasi berupa bukti dan data terbatas sebab periode perikatan yang singkat, yang mana data yang hilang atau sengaja dihilangkan oleh manajer sulit ditemukan. Jangka waktu perikatan audit yang terlalu lama dapat mengakibatkan keterikatan emosional antara auditor dan klien. Pernyataan ini dapat diperkuat dengan kesimpulan penelitian dari Rinanda & Nurbaiti (2018); Kurniasih (2014); Hamid (2016) yang menemukan jika masa perikatan audit mempunyai dampak atas kualitas audit, yang mana dapat dirumuskan hipotesis: Semakin singkat *audit tenure* akan meningkatkan kualitas audit.

**H1: *Audit Tenure* berdampak negatif terhadap kualitas audit**

### Pengaruh *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit

Hartadi (2012) menekankan bahwa teori keagenan mencoba menjelaskan bagaimana kelompok kontrak dapat membangun kontrak untuk meminimalkan biaya dalam menghadapi pengetahuan yang tidak merata dan kondisi yang tidak dapat diprediksi.

Menurut Yuniarti (2011) *Fee* audit mempunyai dampak yang cukup besar atas kualitas audit. Menurut penelitian yang dilaksanakan Nindita & Siregar (2013) Menurut penelitian, jika situasi keuangan perusahaan parah, ia tidak akan memilih untuk mempekerjakan auditor berkualitas tinggi dan membayar biaya yang mahal.

El-Gammal (2012) *Fee* audit yaitu suatu nominal biaya yang dibebankan kepada kelompok auditee dalam menunaikan prosedur audit. Hal yang dapat mengurangi sifat independensi dari seorang auditor ialah anggota Kantor Akuntan Publik menawarkan *fee* dan menetapkan *fee* kontinjen. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Hartadi (2012); Yuniarti (2011), Nindita & Siregar (2013), El-Gammal (2012). dapat disimpulkan bahwa *fee* audit yang tinggi dapat menjadikan kualitas audit semakin baik.

## **H2: *Fee* Audit berdampak positif terhadap kualitas audit Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit**

Lestari *et al.* (2012) menjelaskan bahwa teori keagenan memperkirakan jika manusia mempunyai sifat *self interest* dimana manajemen berupaya untuk menjaga nama baik di mata para petinggi perusahaan dengan salah satu metode yaitu mengganti auditor yang dimiliki dengan Kantor Akuntan Publik yang tergabung dengan KAP *big 4*. Dan Kantor Akuntan Publik yang tergabung dengan KAP *Big four* mempunyai tanggungan dalam mengaudit laporan keuangan dengan lebih akurat dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik yang tidak tergabung dengan KAP *Big four* disebabkan KAP yang tergabung dengan KAP *Big four* mempunyai suatu interaksi yang spesifik dengan klien yang mempunyai resiko tinggi jika dalam mengeluarkan laporan keuangan auditan tidak akurat. Hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan kualitas audit lebih tinggi dibandingkan Kantor Akuntan Publik yang tidak tergabung dalam KAP *big 4* (Eka Putri, 2017).

DeAngelo (1981) menunjukkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik berdampak pada kualitas audit. Dengan demikian, KAP *Big four* dinilai mempunyai kualitas audit yang lebih baik. Ukuran kantor akuntan publik dapat memperlihatkan kualitas auditor untuk bersikap independen dan menunaikan audit secara profesional, disebabkan KAP besar atau *Big four* tidak terlalu mengandalkan atau kurang bergantung kepada *auditee* secara ekonomi.

Auditor berskala besar cenderung menyampaikan berbagai masalah yang ada. Hal ini disebabkan mereka mempunyai kekuatan jika menemukan suatu risiko pada proses pengadilan. KAP *Big four* (*Big 4*) dianggap sebagai kantor akuntan publik yang reputasinya dinilai paling baik DeAngelo (1981). Rinanda & Nurbaiti (2018) mengungkapkan bahwa kualitas audit sangat dipengaruhi oleh ukuran KAP. Kualitas audit dapat dikatakan meningkat seiring dengan ukuran Kantor Akuntan Publik. Berdasarkan pernyataan sebelumnya, semakin besar kantor akuntan publik, semakin tinggi kualitas audit perusahaan.

## **H3: Ukuran kantor akuntan public berdampak positif terhadap kualitas audit Pengaruh Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit**

Raya & Laksito (2020) menjelaskan bahwa dalam teori keagenan dan teori sinyal, auditor dengan kualitas tinggi dan keterampilan yang baik dalam mencari aspek-aspek yang membuat keterlambatan dalam pelaporan laporan keuangan dapat mengurangi masalah keagenan informasi asimetris tersebut, menurut penulis. Auditor spesialisasi industri juga dapat mendeteksi kecurangan dengan tepat, dan jika terjadi salah saji material pada laporan keuangan sebab auditor spesialisasi mempunyai kemampuan dalam mengenali karakteristik industri tertentu. Selain itu, dalam teori keagenan juga dijelaskan biaya audit. Habib & Bhuiyan (2011) menjelaskan salah satu dampak dari spesialisasi industri yakni terdapat biaya audit yang lebih tinggi kepada klien. Hal ini disebabkan pengembangan keahlian dan keterampilan industri tertentu yang memerlukan biaya yang lebih mahal jika dibandingkan auditor non-spesialis.

Kusharyanti (2003) menjelaskan jika tugas auditor ialah untuk memastikan keakuratan angka akuntansi yang diaplikasikan dalam laporan keuangan perusahaan, seperti yang didefinisikan. Meskipun struktur perusahaan, sistem akuntansi, ketentuan pajak, dan prinsip akuntansi semuanya identik secara teori, mengaudit perusahaan manufaktur berbeda dengan mengaudit bank. Ini menemukan bahwa spesialisasi auditor diperlukan.

Fitriany & Setiawan (2011) menambahkan jika auditor yang bekerja dengan sejumlah besar klien di industri sejenis akan mempunyai kesadaran yang lebih baik terkait pengendalian internal, risiko bisnis, dan masalah audit perusahaan.

Owsoho (dalam Fitriany & Setiawan (2011) menjelaskan jika dibandingkan dengan auditor *non*-spesialis, auditor khusus mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang unggul terkait karakteristik pelanggan. Selain itu, auditor spesialis lebih cenderung melihat kekurangan dan inkonsistensi dalam akun keuangan. Akibatnya, dalam berbisnis mungkin dapat memberi angka keuntungan yang lebih besar. Owsoho (dalam Fitriany & Setiawan 2011) menambahkan jika profesional audit senior ditugaskan dalam menunaikan pekerjaan audit yang selaras dengan keahlian mereka, dan mereka mempunyai peluang lebih baik untuk mendeteksi masalah. Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis bahwa: spesialisasi auditor dapat meningkatkan kualitas audit perusahaan.

#### **H4: Spesialisasi auditor berdampak positif terhadap kualitas audit**

#### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Audit**

Teori keagenan mengacu pada kontrak antara satu atau lebih orang yang mengarahkan atau memerintahkan orang lain untuk menunaikan layanan atas nama *principal* dan memberi agen kewenangan penuh untuk membuat keputusan terbaik bagi *principal* Jensen & Meckling (1976). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 terkait Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mewajibkan setiap perusahaan publik mempunyai komite audit. Komite audit mempunyai keunggulan dalam menyampaikan pendapat atas kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian internal (Hardiningsih, 2010).

*Indonesian Institute of Corporate Governance* menjelaskan komite audit merupakan aspek tata kelola perusahaan, seperti yang dijelaskan. Pengertian tata kelola perusahaan dapat didefinisikan sebagai seperangkat metode untuk mengendalikan dan mengarahkan operasi perusahaan yang mana memenuhi harapan para pemangku kepentingannya. Monks & Minow (2004) menjelaskan tata kelola perusahaan memerlukan interaksi antara banyak pemangku kepentingan untuk menentukan arah dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015 Terkait Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (2015), komite audit mempunyai tugas dan tanggung jawab yaitu menunaikan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan atau kelompok otoritas antara lain, laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

Andi (2010) menjelaskan bahwa komite audit dapat memberi rekomendasi dalam situasi mengenai keuangan, akuntansi, dan kebijakan pengendalian internal. Komite audit juga dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang dilaksanakan manajemen laba dengan menunaikan pengawasan atas laporan keuangan perusahaan dan audit eksternal Siallagan & Machfoedz (2006). Menurut Suhartati (2013) Komite audit suatu perusahaan berdampak pada kualitas audit perusahaan. Hipotesis berikut dapat dibentuk dari uraian diatas jika : komite audit mempunyai dampak yang menguntungkan atas kualitas audit.

#### **H5: Komite audit berdampak positif terhadap kualitas audit**

## **METODE PENELITIAN**

### **Kualitas Audit**

kualitas audit diperiksa dengan memakai variabel *dummy* yang melihat kecenderungan auditor untuk memberi opini *Going Concern*. Jika auditor mengeluarkan opini *Going Concern*, maka diberikan nilai 1, sedangkan opini lain diberi nilai 0.

### **Audit Tenure**

Lamanya waktu seorang rekan kerja atau partner bekerja sama atau bertanggung jawab atas kegiatan audit pada satu pelanggan diaplikasikan untuk mengukur variabel audit *tenure* dalam penelitian ini (Chi & Huang, 2005).

### **Fee Audit**

*fee* audit berkaitan dengan penelitian Rizqiasih (2010) yang memproksikan *fee* audit dari akun *professional fee* dalam laporan keuangan perusahaan. Logaritma natural dari data pada akun *professional fee* kemudian diaplikasikan untuk menghitung variabel *fee* audit (Putri & Cahyonowati, 2014).

### **Ukuran Kantor Akuntan Publik**

Ukuran Kantor Akuntan Publik ditentukan dalam penelitian ini berdasarkan ukuran Kantor Akuntan Publik, yang dipisahkan menjadi 2 (dua) kategori: Kantor Akuntan Publik yang terkait dengan

*Big four (Big 4)* dan Kantor Akuntan Publik yang tidak berafiliasi dengan *Big four (Big 4)* Choi *et al.* (2010) Kantor Akuntan Publik *PricewaterhouseCoopers, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young,* dan KPMG merupakan Kantor Akuntan Publik *Big four (Big 4)*. Variabel *dummy* diaplikasikan untuk menghitung ukuran Kantor Akuntan Publik. Perusahaan akan diberikan nilai 1 jika diaudit oleh salah satu Kantor Akuntan Publik *Big four (Big 4)*. Perusahaan akan diberikan nilai 0 jika diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Non-*Big four (non-Big 4)* (Putri & Cahyonowati, 2014).

### Spesialisasi Auditor

Klasifikasi auditor spesialis dan non-spesialis didasarkan pada statistik persentase klien perusahaan publik yang diaudit oleh KAP pada industri tertentu, kemudian pembobotan dilaksanakan dengan memakai metodologi yang disusun oleh KAP didasarkan pada total aset perusahaan (Nindita & Siregar, 2013).

$$\text{Spesialisasi} = \left( \frac{\text{Jumlah klien KAP di industri tersebut}}{\text{Jumlah seluruh emiten di industri tersebut}} \right) \times \left( \frac{\text{Rerata aset klien KAP di industri tersebut}}{\text{Rerata aset seluruh emiten di industri tersebut}} \right)$$

Selanjutnya, spesialisasi auditor diukur dengan variabel *dummy*. Jika suatu KAP mampu menguasai 15% *market share*, maka dianggap spesialis dan diberi nilai 1 (spesialis). Sedangkan jika KAP tersebut menguasai *market share* kurang dari 15%, maka diberi nilai 0 (Ardina, 2017).

### Komite Audit

Pengukuran komite yang ada pada penelitian ini selaras dengan penelitian Ardianingsih, (2014) yakni melihat keberadaan komite audit pada perusahaan yang disajikan pada laporan tahunan atau *annual report*. Perusahaan diberi nilai 1 jika mempunyai komite audit. Perusahaan tanpa komite audit diberi nilai 0.

### Populasi dan Sampel

Perusahaan yang ada di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2016 sampai 2019 menjadi populasi penelitian. Data diambil dari laporan tahunan masing-masing perusahaan dan didasarkan pada situs resmi mereka. Data yang diaplikasikan dikumpulkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2016 dan 2019. Pendekatan dokumentasi diaplikasikan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Pendekatan dokumentasi ialah cara mengumpulkan informasi dari dokumen dan catatan perusahaan, serta menganalisis laporan keuangan yang sudah diaudit yang disediakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2016 dan 2019. Dokumen dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor energi diaplikasikan dalam penelitian ini. Dalam menentukan sampel dengan memakai metode *purposive sampling*, syarat-syarat berikut harus dipenuhi.

- Selama periode penelitian, perusahaan di sektor energi mengeluarkan laporan keuangan dan laporan audit perusahaan secara berurutan.
- Perusahaan di sektor energi menyediakan semua data penting yang terkait dengan variabel untuk diaplikasikan dalam penelitian ini.

### Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk melakukan uji statistik dengan menggunakan SPSS versi 25. Juanda & Ulum (2016) menjelaskan *logistic regression* atau regresi logistik ialah suatu model regresi yang memakai variabel dependen data dikotomi yang mempunyai dua nilai kategori. Model regresi logistik yang digunakan studi ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{KAUD}}{1 - \text{KAUD}} = \beta_0 - \beta_1 \text{TENURE} + \beta_3 \text{KAP} + \beta_4 \text{SPESIALISASI} + \beta_5 \text{KOMITE AUDIT} + \epsilon_i$$

Keterangan:

**KAUD** : Kualitas audit, perusahaan yang mempunyai opini *going concern* diberi nilai 1 (satu) dan perusahaan yang tidak mempunyai opini *going concern* diberi nilai 0 (nol)

**$\beta_0$**  : Konstanta

**TENURE** : Audit *tenure* atau berapa lama suatu KAP menunaikan tugas audit pada suatu perusahaan dalam satuan tahun

**FEE** : *Fee* Audit atau Ln akun *professional fees*

- KAP** : Kantor Akuntan Publik. Variabel *dummy* yang bernilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big four (Big 4)* dan yang berafiliasi dengan *Big four (Big 4)* dan 0 untuk suatu perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big four (non- Big 4)*.
- SPELIALISASI** : Spesialisasi auditor. Variabel *dummy* yang bernilai 1 untuk auditor yang menguasai *market share* lebih dari 15% dan 0 untuk auditor yang menguasai *market share* kurang dari 15%.
- KOMITE AUDIT** : Komite audit atau keberadaan komite audit pada perusahaan. Variabel *dummy* yang bernilai 1 untuk perusahaan yang mempunyai komite audit dan 0 untuk perusahaan yang tidak mempunyai komite audit.
- $\varepsilon_i$  = *Disturbance error*

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
**Deskripsi Sampel Penelitian**

**Tabel 1**  
**Hasil Perolehan Sampel Penelitian**

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan			
	2016	2017	2018	2019
Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI	53	59	62	64
Perusahaan sektor energi yang tidak mengeluarkan laporan tahunan	(2)	(2)	(2)	(3)
Total sampel yang memenuhi kriteria	51	57	60	61

Sumber: *Bursa Efek Indonesia, 2021*

**Analisis Statistik Deskriptif**

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Ket	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TENURE	192	Non-GC	1	3	1,44	0,64
	37	GC	1	3	1,38	1,83
	229	Total	1	3	1,43	0,64
FEE	192	Non-GC	18,31	26,24	21,80	1,61
	37	GC	19,43	25,89	22,42	1,83
	229	Total	18,31	26,24	21,90	1,66
KAP	192	Non-GC	0	1	0,42	0,50
	37	GC	0	1	0,08	0,28
	229	Total	0	1	0,36	0,48
SPELIALISASI	192	Non-GC	0	1	0,18	0,39
	37	GC	0	1	0,03	0,16
	229	Total	0	1	0,16	0,36
KOMITEAUDIT	37	Non-GC	1	1	0,98	0,10
	192	GC	0	1	1,00	0,00
	229	Total	0	1	0,99	0,09

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

**Hasil Pengujian Hipotesis**

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

		<b>B</b>	<b>S.E.</b>	<b>Wald</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>	<b>Exp(B)</b>
Step 1 <sup>a</sup>	TENURE	0,283	0,315	0,811	1	0,368	1,327
	FEE	-,488	,131	13,830	1	,000	,614
	KAP	2,742	,793	11,950	1	,001	15,512
	SPESIALISASI	,428	1,262	,115	1	,734	1,534
	KOMITEAUDIT	-19,434	28393,658	,000	1	,999	,000
	Constant	30,781	28393,658	,000	1	,999	2,333

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Hasil pengujian regresi logistik menghasilkan model berikut.

$$\ln \frac{KAUD}{1 - KAUD} = 30,781 + 0,283 TENURE - 0,488 FEE + 2,742 KAP + 0,428 SPESIALISASI - 19,434 KOMITE AUDIT$$

**Pengaruh Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit**

Hasil pengujian hipotesis pertama tentang pengaruh Audit Tenure terhadap Kualitas Audit menunjukkan pengaruh yang negatif. Nilai koefisien regresi untuk variabel Audit Tenure atau TENURE ialah sebesar 0,283 dan nilai signifikansi sebesar 0,368 selaras dengan hasil pengujian *logistic regression*. Sebab koefisien regresinya positif dan nilai signifikansinya ialah  $0,368 > 0,05$ , maka Audit Tenure atau TENURE tidak berdampak positif signifikan secara statistik atas variabel dependen Kualitas Audit. Artinya, hipotesis pertama (H1) ditolak.

Temuan Audit Tenure pada pengujian Kualitas Audit memakai *logistic regression* menunjukkan bahwa TENURE atau Audit Tenure berdampak baik atas kualitas audit. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel TENURE mempunyai nilai koefisien positif sebesar 0,368.

Perusahaan dengan opini *going concern* dan *non going concern* sudah memenuhi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2015, menurut tabel statistik deskriptif sebab pergantian partner audit setiap tiga tahun sekali. Perusahaan yang memperoleh opini *non-going concern* mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh opini *going concern*,  $1,44 > 1,38$  menurut nilai rata-rata.

Temuan penelitian ini berkaitan dengan temuan (Ardani, 2017), yang menunjukkan bahwa masa kerja audit berdampak pada kualitas audit. Berdasarkan temuan Permatasari & Astuti (2019) dan Andriani & Nursiam (2018), masa audit tidak berdampak atas kualitas audit. Masa audit mempunyai dampak yang kecil atas kualitas audit, menurut Giri (2010), sebab auditor sulit memahami bisnis klien yang rumit dalam waktu singkat. Hipotesis ini ditolak sebab lamanya perikatan audit tidak berarti bahwa hasil audit akan berkualitas tinggi. Kantor Akuntan Publik harus mempunyai pemahaman yang mendalam terkait durasi perikatan audit. Lamanya perikatan audit harus memungkinkan Kantor Akuntan Publik memperoleh pemahaman yang lebih baik terkait bisnis klien dan mengidentifikasi apakah klien bermaksud untuk memalsukan laporan keuangan.

**Pengaruh Fee Audit Terhadap Kualitas Audit**

Pengujian hipotesis yang kedua tentang pengaruh Fee Audit Terhadap Kualitas Audit menunjukkan hasil positif. Nilai koefisien regresi untuk variabel Fee Audit atau FEE ialah sebesar -0,488 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 selaras dengan hasil pengujian *logistic regression*. Koefisien regresi bertanda negatif dengan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa Fee Audit atau FEE berdampak negatif signifikan secara statistik atas variabel dependen Kualitas Audit. Artinya, hipotesis kedua (H2) ditolak.

Hasil uji *logistic regression fee* audit atas kualitas audit menunjukkan bahwa audit fee atau audit fee berdampak negatif atas kualitas audit. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel FEE mempunyai nilai koefisien negatif sebesar -0,488.

Perusahaan yang memperoleh opini *going concern* mempunyai nilai sebesar 22,42, lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang memperoleh opini *non-going concern* sebesar 21,80, menurut tabel

statistik deskriptif. Ini berarti bahwa biaya audit lebih tinggi untuk perusahaan dengan opini *going concern* daripada perusahaan dengan opini *non-going concern*.

Rinanda & Nurbaiti (2018), menemukan bahwa *fee* audit tidak berdampak atas kualitas audit, hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya. Temuan ini berkaitan dengan hipotesis sebab tingkat beban auditor tidak berdampak atas kualitas audit sebab auditor mengikuti norma dan standar yang ditetapkan. Menurut Hanjani (2014), besaran imbalan yang dibayarkan pada auditor oleh klien ditentukan oleh kemampuan dan keahlian auditor, serta harga jasa yang dibebankan oleh auditor.

#### **Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit**

Hasil pengujian hipotesis yang ketiga tentang pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap kualitas audit, menunjukkan jika ukuran kantor akuntan publik memiliki pengaruh positif signifikan yang memiliki Nilai koefisien regresi ialah 2,742 dan nilai signifikansi 0,001 selaras dengan hasil pengujian *logistic regression* pada variabel Ukuran Kantor Akuntan Publik atau KAP. Koefisien regresi bertanda positif dan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik berdampak positif signifikan secara statistik atas variabel terikat Kualitas Audit. Artinya, hipotesis ketiga (H3) diterima.

Hasil uji *logistic regression* Ukuran Kantor Akuntan Publik atas Kualitas Audit menunjukkan bahwa KAP atau Ukuran Kantor Akuntan Publik berdampak positif atas kualitas audit. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel KAP mempunyai nilai koefisien positif sebesar 2,742.

Perusahaan dengan opini *going concern* mempunyai nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan *non-going concern*, seperti terlihat pada tabel statistik deskriptif yaitu  $0,08 < 0,42$ . Hal ini menunjukkan bahwa KAP *Big four* (*Big 4*) lebih cenderung memberi opini *non-going concern* daripada opini *going concern*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Rinanda & Nurbaiti (2018), Permatasari & Astuti (2019), dan Pertiwi *et al.* (2016), yang kesemuanya menemukan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik berdampak atas kualitas audit. Menurut Astrini (2013), investor akan lebih percaya pada data akuntansi yang diberikan oleh auditor bereputasi baik. Terlepas dari kenyataan bahwa biaya *Big four* (*Big 4*) lebih mahal daripada biaya KAP kecil, sesudah KAP terkenal sudah ditunjuk, perusahaan tidak akan mengganti auditor (*non-Big 4*). KAP skala besar dapat menangani penugasan audit yang lebih rumit daripada auditor skala kecil, yang mana menemukan kualitas audit yang lebih tinggi.

#### **Pengaruh Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit**

Hasil pengujian untuk hipotesis yang keempat, yaitu pengaruh spesialisasi auditor terhadap kualitas audit yang memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Memiliki nilai koefisien regresi untuk variabel Spesialisasi Auditor atau SPESIALISASI ialah sebesar 0,428 dengan nilai signifikansi sebesar 0,734, selaras dengan hasil pengujian *logistic regression*. Koefisien regresi bertanda positif dan tingkat signifikansi  $0,734 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa Spesialisasi Auditor berdampak positif signifikan secara statistik atas variabel dependen Kualitas Audit. Artinya, hipotesis keempat (H4) ditolak.

Hasil uji *logistic regression* Spesialisasi Auditor atas Kualitas Audit menunjukkan bahwa Spesialisasi Auditor berdampak positif atas kualitas audit. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel SPESIALISASI mempunyai nilai koefisien positif sebesar 0,428, menunjukkan bahwa memang demikian. Perusahaan yang mendapatkan penilaian *non-going concern* mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang mendapatkan penilaian *going concern*, seperti terlihat pada tabel statistik deskriptif. Nilai 0,18 diberikan untuk perusahaan dengan pandangan *non-going concern*, sedangkan nilai 0,03 diberikan untuk perusahaan dengan opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor khusus menawarkan lebih banyak opini *non-going concern*.

Pertiwi *et al.* (2016) menemukan bahwa spesialisasi auditor tidak berdampak atas kualitas audit, yang mendukung temuan penelitian ini. Alasannya ialah kualitas akan tetap sama apakah pelanggan memakai auditor khusus atau salah satu dari 4 besar atau besar, yang mana memakai auditor profesional tidak berdampak (Praswaradana & Astika 2017).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Pertiwi *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa spesialisasi auditor tidak berdampak atas kualitas audit. Alasannya ialah jika klien tidak memakai auditor spesialis dan memilih auditor dari *Big four* (*Big 4*), kualitasnya akan sama, yang mana penggunaan profesional auditor tidak berdampak (Praswaradana & Astika, 2017).

### Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas

Hasil pengujian untuk hipotesis yang kelima mengenai pengaruh komite audit terhadap kualitas yang memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Memiliki Nilai koefisien regresi untuk variabel Komite Audit atau KOMITEAUDIT ialah -19,434 dengan nilai signifikansi 0,999, selaras dengan hasil pengujian *logistic regression*. Koefisien regresi bertanda negatif dan nilai signifikansi  $0,999 > 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa komite audit berdampak negatif signifikan secara statistik atas variabel dependen Kualitas Audit. Artinya, hipotesis kelima (H5) ditolak.

Temuan penilaian *logistic regression* Komite Audit kualitas audit mengungkapkan bahwa KOMITEAUDIT atau Komite Audit mempunyai dampak yang baik pada kualitas audit. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel KOMITE AUDIT mempunyai nilai koefisien positif sebesar -19,434, menunjukkan hal tersebut.

Tabel 2 menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang memperoleh opini *going concern* yang tidak mengikuti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015. Masih ada perusahaan yang tidak mempunyai komite audit, didasarkan pada penilaian minimal pada perusahaan yang memperoleh opini *going concern*.

Sejalan dengan temuan Septia *et al.* (2018) dan Silaban & Suryani (2020), yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berdampak atas kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak memaksa auditor untuk menyediakan klien dengan audit berkualitas tinggi. Sebab komite audit perusahaan tidak menunaikan pekerjaan yang baik dalam mengawasi kinerja auditor eksternal. Komite audit beroperasi hanya untuk memenuhi kriteria Otoritas Jasa Keuangan. Sebab komite audit juga berfungsi sebagai dewan komisaris atau dewan direksi, konflik kepentingan sering terjadi. Di sisi lain, penelitian berada pada spiral ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa jika komite audit secara hati-hati mengawasi pekerjaan auditor, auditor akan memberi kualitas audit yang lebih rendah. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh fakta bahwa pengawasan yang ketat membuat auditor merasa kurang bebas dalam pekerjaannya. Sebab auditor yakin klien tidak mempercayai kapasitas auditor untuk menunaikan audit, auditor akan bekerja di bawah tekanan, mengurangi kualitas audit.

### KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dampak Audit *tenure*, *Fee* Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Auditor dan Komite Audit atas Kualitas Audit. Variabel Kualitas Audit diproses dengan Opini *Going Concern* (diberi nilai 1) dan Opini *Non-Going Concern* (diberi nilai 0), dengan memakai *Logistic regression* untuk menguji data statistik. Penelitian ini memakai data dari perusahaan-perusahaan di industri energi yang terdaftar di BEI antara tahun 2016 dan 2019. dapat diambil kesimpulan didalam penelitian ini bahwa hanya Ukuran Kantor Akuntan Publik yang mempunyai dampak atas kualitas audit, sedangkan audit *tenure*, *fee* audit, spesialisasi auditor dan komite audit tidak mempunyai dampak atas kualitas audit.

Keterbatasan penelitian ini, *Negelkerke R Square* mempunyai nilai 19,3%. Artinya, masih terbatasnya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Sebagai variabel terikat, terdapat berbagai faktor berbeda yang dapat memengaruhi kualitas audit. Masih ada beberapa perusahaan energi yang tidak membuat laporan tahunan, yang mana jumlah sampel yang tersedia berkurang.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian berikutnya, untuk menambahkan karakteristik lain yang dapat memberi dampak atas kualitas audit, seperti keterampilan dan independensi auditor, ukuran perusahaan, dan lain-lain, diharapkan dapat dimasukan oleh peneliti selanjutnya.

### REFERENSI

- Andi. (2010). Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal UIN Alauddin*.
- Andriani, N., & Nursiam, N. (2018). Pengaruh *Fee* Audit, *Audit Tenure*, *Rotasi Audit* dan *Reputasi Auditor* Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5559>

- Ardani, S. V. (2017). Pengaruh Tenure Audit, Rotasi Audit, Audit Fee Terhadap Kualitas Audit dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–12.
- Ardianingsih, A. (2014). Pengaruh Komite Audit, Lama Perikatan Audit Dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 26(2), 77–94.
- Ardina, C. (2017). Pengaruh Jenis, Spesialisasi Industri Auditor, Audit tenure, Ukuran Perusahaan terhadap Going Concern Reporting. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(2), 134–142.
- Astrini, N. R. (2013). Analisis FaktorFaktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching secara Voluntary. *Universitas Diponegoro. Skripsi*.
- Chi, W., & Huang, H. (2005). Discretionary accruals, audit firm tenure and audit-partner tenure: empirical evidence from Taiwan. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 1(1), 65–92.
- Choi, J. H., Kim, J.-B., Qiu, A., & Zang, Y. (2010). Audit office size, audit quality, and audit pricing. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 29(1), 73–97.
- DeAngelo, L.E. (1981). Audit Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Diah, K. & R. akhmad. (2017). Pengaruh Independensi, Audit Fee Dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit. *Pengaruh Independensi, Audit Fee Dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit*, 6(1).
- Eka Putri, R. (2017). *Pengaruh Tenur, Ukuran KAP, Spesialisasi Auditor Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. [IIB DARMAJAYA]. <http://repo.darmajaya.ac.id/id/eprint/856>
- El-Gammal, W. (2012). Determinants of Audit Fees: Evidence from Lebanon. *International Business Research*, 5(11), 136–145. <https://doi.org/10.5539/ibr.v5n11p136>
- Febriansyah, A. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar di BEI). *Respositori UIN SUKA*, 6(1989).
- Fitriany, & Setiawan, L. (2011). Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi*, 14.
- Giri, E. F. (2010). (2010). Pengaruh Tenure Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto*.
- Habib, A., & Bhuiyan, M. B. U. (2011). Audit firm industry specialization and the audit report lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 20(1), 32–44.
- Hamid, A. (2016). Pengaruh Tenur KAP Dan Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 4(1998), 147–160. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Hanjani. (2014). Pengaruh Fee Audit, Rotasi KAP, dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, 16, 84–103.
- Hardiningsih, P. (2010). Pengaruh Independensi, Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kajian Akuntansi*, 2(1), 1979–4886.
- Hartadi, B. (2012). Pengaruh Fee Audit, Rotasi KAP, dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, 16(1), 84–103.
- Juanda, A., & Ulum, I. (2016). Metodologi Penelitian Akuntansi. In *Aditya Media Publishing* (Ketiga (3)). Aditya Media Publishing.
- Kurniasih, M. (2014). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 549–558.
- Kusharyanti. (2003). Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen (Desember)*, Hal.25-60.
- Lestari, D. I., Pratono, & Rudi. (2012). Pengaruh Audit Fee, Jasa Selain Audit, Profil Kantor Akuntan Publik, Hubungan Audit yang Lama Antara KAP dengan Klien Terhadap Independensi Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik di Indonesia. *Universitas Wijaya Kusuma*. [http://rudipratonouwks.blogspot.co.id/2012/01/pengaruh-audit-fee-jasa-selainaudit\\_30.html?m=1](http://rudipratonouwks.blogspot.co.id/2012/01/pengaruh-audit-fee-jasa-selainaudit_30.html?m=1)
- Mgbame, C., Eragbhe, E., & Osazuwa, N. P. (2013). Audit Partner Tenure and Audit Quality: An

- Empirical Analysis. *European Journal of Business and Management*, 4(7), 154–159.
- Monks, R., & Minow, N. (2004). Corporate governance. In *Blackwell Publishing* (Vol. 3).
- Mulawarman, A. D. (2009). *Akuntansi Syariah : Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. E Publishing Kompany.
- Nazri et al. (2012). *Factors Influencing Auditors Change: Evidence from Malaysia*. *Asean Review of Accounting*, 20(3), 22–240.
- Nindita, C., & Siregar, S. V. (2013). Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2). <https://doi.org/10.9744/jak.14.2.91-104>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Ojk.Go.Id 1 (2015). <http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf>
- Panjaitan, C. M. (2014). Pengaruh Tenure, Ukuran KAP dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(1), 1–63.
- Permatasari, I. Y., & Astuti, C. D. (2019). Pengaruh Fee Audit, Rotasi Auditor, Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 81. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i1.4839>
- Pertiwi, N., Hasan, A., & Hardi. (2016). Pengaruh Masa Perikatan Audit, Spesialisasi Industri KAP, Reputasi KAP dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 4(1998), 147–160.
- Pramaswaradana, I. G. N. I., & Astika, I. B. P. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, Dan Umur Publikasi Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 168–194.
- Putri, T. M., & Cahyonowati, N. (2014). Pengaruh Auditor Tenure , Ukuran Kantor Akuntan Publik , Dan Ukuran Perusahaan Klien. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–11.
- Raya, V. J., & Laksito, H. (2020). *Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Report Lag ( Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 , 2017 dan 2018 )*. 9, 1–10.
- Rinanda, N., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Fee Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2108–2116.
- Rizqiasih, P. . (2010). *Pengaruh Struktur Governance terhadap Fee Audit Eksternal*. Universitas Diponegoro.
- Santi, S. (2006). Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, V(I).
- Septia, W. T., Wenny, C. D., & Sugara, K. (2018). *Pengaruh Komite Audit, Audit Tenure, dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017)*. 1–7.
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 61, 23–26.
- Silaban, F. P., & Suryani, E. (2020). Pengaruh Audit Capacity Stress, Spesialisasi Industri Auditor Dan Komite audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018) The. *E-Proceeding of Management*, 7(2), 2687.
- Suhartati, T. (2013). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit dan Manajemen Laba (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Universitas Indonesia. Jakarta*.
- Wardhani, R. (2009). Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. *Penelitian Departemen Akuntansi FEUI*.
- Yuniarti, R. (2011). Audit Firm Size, Audit Fee and Audit Quality. *Journal Of Global Management*, 2(1).